

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara multikultural yang memiliki banyak keragaman budaya adat dan juga tradisi. Indonesia menjadi salah satu contoh masyarakat majemuk dengan melibatkan pandangan yang pluralisme dikarenakan keanekaragaman dan juga kebudayaan masyarakatnya (Agustianty 2011:3). Menurut Antara dan Vairagya (2018) Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah terdapat 300 lebih kelompok etnis di Indonesia. Keragaman dari suku bangsa atau etnis inilah yang melahirkan berbagai kebudayaan atau tradisi yang ada di Indonesia ini, kebudayaan juga bisa dikatakan sebuah cita, karya, dan, karsa manusia yang mereka peroleh dari belajar, yang kemudian kebudayaan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi yang sering kita jumpai di setiap lingkungan daerah di Indonesia dan juga menjadi identitas mereka.

Negara multikultural terbesar di dunia itulah sebutan untuk negara Indonesia. Negara yang memiliki banyak suku, etnis, agama, serta budaya dan juga tercatat memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, serta 200 bahasa. Indonesia juga memiliki 6 macam agama yang di anut oleh masyarakatnya dan berbagai aliran kepercayaan lainnya. Sehingga semua potensi kebudayaan di Indonesia ini harus di jaga dan di rawat supaya tidak punah dan tetap ada sampai kapan pun, karna kebudayaan merupakan salah

satu identitas bagi sebuah negara hal ini juga dapat menjadi potensi kemajuan bagi bangsa indoensia, namun juga dapat menjadi kemunduran bagi bangsa jika kita tidak pintar dalam mengelolah dan menjaga potensi-potensi di negara Indonesia (Nugraha et al, 2020:2).

Dalam suatu masyarakat yang multikultural keberagaman merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga serta dihormati. Agar tidak terjadi perpecahan dan juga pergeseran budaya dan juga penting agar masyarakat tau betapa pentingnya menjaga persatuan dan keberagaman budaya sendiri supaya tidak hilang di makan waktu (Lintang et al, 2022:80). Kearifan lokal dan kebudayaan merupakan suatu potensi lokal yang harus di pertahankan dan dikelola secara tepat. Sehingga tidak digeserkan oleh budaya asing yang masuk ke Idonesia, Indonesia ini kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal yang perlu kita kaji dan di kembangkan, sehingga penting untuk terus menjaga kebudayaan supaya anak cucu kita nanti juga bisa merasakan kebudayaan yang beragam di Indonesia ini. Tantangannya ialah bagaimana kita bisa mengemas budaya kita menjadi lebih baik untuk mewujudkan dan mempertahankan budaya indonesia ini sehingga anak muda tertarik untuk tetap melestarikanya dan tidak meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang sudah lama terbentuk dan memilih budaya asing (Inawati, 2014:196).

Namun pada masa sekarang ini masyarkat multikultural mengalami banyak tantangan untuk terus berkembang. Beberapa

tantangan yang harus dihadapi seperti, tantangan dalam ranah keagamaan masih banyak kelompok masyarakat yang berkonflik dengan masalah bagaimana cara mereka beribadah dan apa yang mereka makan. Sehingga hal ini akan membuat cidranya konsep multikulturalisme yang ada di negara Indonesia ini. Seperti konflik besar antar agama yang pernah terjadi berkisaran pada tahun 1998 setelah era reformasi yang mana konflik ini terjadi karna adanya penyerangan pada saat umat agama lain melakukan kegiatan ibadah (Ayunda et al, 2022:7). Tentu saja negara multikultural itu memiliki banyak tantangan terutama saat ingin mewujudkannya. Biasanya tantangan-tantangan tersebut akibat dari kurangnya toleransi masyarakat dalam menyikapi perbedaan yang ada, seperti perbedaan agama, ras, suku, budaya, serta gender (Nabilah et al, 2024:2).

Melestrakan kebudayaan nasional sangatlah penting untuk mempertahankan identitas budaya bangsa. Serta mencegah menghilangnya tradisi-tradisi nenek moyang yang mengandung nilai-nilai *histroris dan filosofis* yang sangat tinggi sehingga masyarakat pun memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan adat mereka sendiri. Dalam hal pelestarian masyarakat merupakan kunci utama sehingga tanpa adanya upaya mempertahankan budaya dari masyarakat maka akan sulit untuk kebudayaan tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Hasan et al, 2024:6).

W.S Renda dalam Johanes (1994), menekankan tradisi sangatlah penting karna tanpa tradisi kebersamaan akan menjadi kacau serta kehidupan manusia akan menjadi biadab. Hal yang paling penting dari tradisi adalah adanya suatu informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik itu secara lisan maupun tulisan. karna tanpa adanya ini tradisi bisa saja punah (Rohimah, 2019:16). Faktanya saat ini budaya Indonesia mulai banyak yang pudar. Bahkan sudah banyak yang hilang akibat perubahan zaman apa lagi di era globalisasi yang sangat berkembang pesat saat ini sehingga budaya lokal sudah mulai terancam. proses globalisasi telah membawa suatu perubahan yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat. Yang di akibatkan oleh nilai-nilai Barat yang masuk melalui jalur menumpang arus globalisasi yang masuk ke masyarakat Indonesia dan akan mengancam budaya asli masyarakat Indonesia sehingga menggeser lokalitas di Indonesia (Vitry and Syamsir, 2024:1).

Kebudayaan dan tradisi bisa punah dari masyarakat. Yang disebabkan oleh banyaknya budaya-budaya luar sehingga ketertarikan masyarakat akan budaya sendiri mulai menghilang. Sehingga bisa membuat kebudayaan asli kita akan tergeser dan berganti. Tidak menutup kemungkinan tradisi dari budaya-budaya luar lah yang akan mendominasi budaya Indonesia (Rohimah, 2019:16). Kearifan lokal harus dijaga agar tidak terperosok oleh perkembangan globalisasi. Dimana dalam hal menjaga pelestarian kebudayaan dibutuhkan juga peran dari pemerintah, baik

pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi. Pemerintah memiliki peran khusus dalam mengurus segala hal yang bersangkutan dengan budaya dan wisata (Hijriyana, Lestari, and Juwandi, 2023:3).

Faktanya sudah banyak kebudayaan yang hilang hanya nama tradisinya saja yang masih terdengar. Namun untuk pelaksanaannya sudah tidak dilakukan lagi seperti Tradisi *Rarangken* yang terdapat di kampung cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Yang mana Tradisi ini adalah sebuah tradisi perayaan Pernikahan tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sejak tahun 2013 disebabkan sudah banyak masyarakatnya melakukan urbanisasi. Mereka lebih memilih menjadi pedagang atau buru dikota dan ada juga mereka melanjutkan pendidikannya di kota sehingga sesepuh desa tersebut sulit mengumpulkan orang saat melaksanakan Tradisi Raraangken tersebut (Rohimah, 2019:19).

Selain itu ada juga tradisi yang berbentuk tradisi *pitutur* atau lisan juga sudah hilang. Seperti Tradisi Balamut dan Besyair Islami yaitu tradisi dari daerah Banjarmasin, tradisi ini hilang akibat dari moderenisasi yang mana pengaruh teknologi dan pengetahuan cenderung ikut generasi milenial. Hal inilah yang membuat anak-anak mudah bahkan orang tua sudah tidak begitu tertarik lagi mengenai tradisi lama seperti Balamut dan Besyair Islam ini. Yang mana sudah mulai terganti oleh budaya karaokean, Seperti musik-musik k-pop yang menurut mereka lebih mudah dan

praktis dilakukan dan di hafal (Afni Fadila, Rosif Elvida, Fatahilla Lou, 2023:2).

Salah satu cara pemerintah untuk melindungi dan menjaga pelestarian budaya adalah cara *inventarisasi* atau dokumentasi atas kebudayaan tradisional. Yaitu kegiatan pendataan terhadap suatu karya cipta budaya pada suatu wilayah kemudian dengan adanya data tersebut kebudayaan tradisional suatu masyarakat tradisional dapat dilestarikan dengan baik. Pemerintah juga dapat membuat hukum perlindungan terhadap budaya tradisional (Herzani, 2021:959). Selain itu masyarakat juga sangat berperan penting dalam melestarikan kebudayaan. Supaya tidak terseger oleh budaya luar dengan tidak meninggalkan kebudayaan-keudayaan yang telah ada dan terus di lestarikan sampai ke anak cucu.

Setiap budaya memiliki manfaatnya tersendiri salah satunya yaitu budaya bermanfaat dalam bentukan norma dan nilai sosial. Yang mana membentuk struktur hubungan sosial serta dinamika sosial dalam suatu masyarakat. Seperti yang di kemukakan oleh (Koenjaraningrat, 2002) nilai-nilai sosial adalah suatu bagian dari budaya yang bisa memberikan arahan serta motivasi bagi perilaku baik itu individu maupun kelompok. kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap norma dan sosial sebab nilai dan norma sosial itu sendiri adalah suatu aturan dan standar perilaku yang sudah di angap wajar serta biasa dalam masyarakat budaya tersebut (Syinta Mardian et al, 2024:4).

Selain bermanfaat kebudayaan juga memiliki fungsi bagi masyarakat baik dalam lingkungan masyarakat maupun untuk diri sendiri. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi masyarakat dalam mengatur agar manusia mengetahui dan juga memahami bagaimana harus bertindak dan juga bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam masyarakat. Sehingga segala ketentuan yang berada di dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan juga sesuai dengan harapan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut, dan juga diharapkan masyarakat mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan itu agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan (Rosana, 2017:20&21).

Namun bisa di lihat pada masa sekarang ini kebudayaan sudah mulai tergeser. Akibat masuknya budaya-budaya dari luar yang mampu menarik minat dari anak-anak muda sekarang yang menurut mereka jauh lebih simpel dan ekonomis dibandingkan dengan budaya lokal. Sehingga pada masa sekarang ini kebudayaan kita sudah kehilangan generasi penerus, dan nampaknya pada saat ini kebudayaan dari luar lah yang lebih banyak di minati oleh anak-anak muda zaman sekarang. Seperti yang di kemukakan oleh Malinowski kebudayaan yang lebih tinggi serta aktif akan lebih mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif (Nahak, 2019:1).

Tetapi masih banyak juga wilayah yang tetap berusaha melestarikan budaya mereka hingga sampai sekarang ini seperti pada desa Padang Peri. Mereka tetap mempertahankan kebudayaan

serta tradisi mereka hingga sampai saat ini salah satunya tradisi *muja dusun*. Desa Padang Peri ini terletak di Kecamatan SAM Kabupaten Seluma. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Padang Peri Ridantoro (11 november 2023) yang mana tradisi *muja dusun* merupakan tradisi penghormatan terhadap para leluhur. Seperti yang pernah di ungkapkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dahulu saat desa Padang Peri ini terbentuk selanjutnya ketua dusun (ketua dusun) Mirin (11 November 2023) juga mengungkapkan.

Bahwa tradisi ini juga di tujukan untuk menghindari (*penolak bala*) hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang di desa Padang Peri tersebut melalui do'a bersama serta penghormatan terhadap leluhur. Prosesi tradisi ini diawali dengan seluruh ketua dusun yang mengandakan rapat untuk menentukan kapan, dimana, dan bagaimana proses Tradisi *Muja Dusun* akan di laksanakan. dan di lanjutkan pemberitahuan kepada seluruh warga setempat bahwasanya tradisi *Muja Dusun* akan dilaksanakan dan masyarakat setempat di mintak untuk menyumbang apa pun yang mereka bisa seperti, kayu bakar, beras maupun hal lain, serta, kepala desa akan membeli hewan berkaki empat yang dimana hal tersebut merupakan sebuah syarat melaksanakan tradisi *muja dusun* ini.

Berapa lama acara ini akan berlangsung akan di tentukan sesuai dengan permintaan kepala desa. Biasanya tradisi ini akan di ikuti dengan perlombaan-perlombaan tarian adat seperti tari rendai

dan juga andun. Selama acara perlombaan itu berlangsung para ibu-ibu akan sibuk memasak hewan yang menjadi persembahan tersebut serta memasak makanan lainnya sebagai tambahan untuk makan bersama. Setelah masakannya semua selesai maka selanjutnya akan mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt karna telah diberi kesehatan makanan yang cukup.

Dengan pernyataan-pernyataan itulah peneliti tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam tradisi *muja dusun* pada masyarakat desa padang peri kabupaten seluma. Yang berlokasi di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Muja dusun*, nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan apa saja yang terkandung pada tradisi *Muja dusun*, serta bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *Muja dusun* tersebut.

Penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan. Namun untuk tradisi *muja dusun* itu sendiri belum banyak yang meneliti. Seperti penelitian Zuhwan Najikhah (2021) yang lebih berfokus pada penelitian Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, yang berlokasi Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Sedangkan penelitian ini di fokuskan untuk meneliti nilai-nilai pendidikan sosial dan

keagamaan yang terdapat pada tradisi *muja dusun* yang berlokasi di desa Padang Peri, kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Dan juga penelitian terdahulu mengenai punahnya sebuah tradisi seperti penelitian Mahdi Bahar Dkk (2018) yang berjudul Tradisi Gandai Dari Permainan Anak Sampai Modal Kultural Masyarakat Kota Jambi yang mana penelitian ini berfokus pada punahnya Tradisi Gandai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *muja dusun* di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?
2. Nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan apa saja yang terdapat dalam tradisi *muja dusun* di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *muja dusun*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab dari masalah atau maksud yang ingin di capai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaiman proses pelaksanaan tradisi *muja dusun*.

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan apa saja yang terkandung dalam tradisi *muja dusun*.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *muja dusun*.

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yaitu:

1. manfaat teori

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan informasi untuk penelitian yang akan mendatang dan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan pada tradisi *muja dusun* serta juga melatih pemikiran peneliti ke dalam tulisan secara fakta yang sesuai di lapangan sebagaimana yang telah di jelaskan dalam proses perkuliahan

2. manfaat praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan juga keagamaan di dalam *tradisi muja dusun*.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan bisa menambah pemahaman kepada masyarakat supaya dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang agar tidak tergeser dengan budaya asing, serta memberikan informasi

kepada masyarakat desa padang peri terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam tradisi *muja dusun*.

E. Penegasan Istilah

agar tidak ada kesalah pahaman dalam penafsiran terhadap penelitian ini maka dari itu peneliti akan menjelaskan istilah yang berkaitan dengan judul Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dan Keagamaan Dalam Tradisi *Muja Dusun* Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Beberapa pemaparan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai pendidikan sosial

Menurut 'Ulwân (2012) pendidikan sosial merupakan pendidikan anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik serta dasar-dasar psikis bersumber pada *aqidah Islamiyah* yang kekal dan keimanan yang dalam agar jika suatu saat nanti ia turun ke lingkungan masyarakat ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik.

Tilaar dan Sardin Pabadja, berpendapat pendidikan sosial yaitu suatu proses sosialisasi seorang anak yang mengarahkan pada sosialisasi di masyarakat serta lingkungan sosialnya.

Jadi Pendidikan sosial adalah proses pembelajaran yang dimulai sejak dini, bertujuan membiasakan anak

dalam menjalankan adab sosial yang baik serta membangun dasar psikis yang berakar pada aqidah Islamiyah dan keimanan yang kuat. Dengan demikian ketika anak tumbuh dan berinteraksi dalam masyarakat, ia akan terbiasa dengan pergaulan dan etika yang baik. Proses ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan masyarakat di sekitarnya.

b. Keagamaan

W. J. S Poerwadarminta (1986) berpendapat bahwa keagamaan merupakan sifat yang terdapat pada agama serta segala sesuatu yang mengenai agama, seperti persoalan keagamaan. Sedangkan Elizabeth dalam Lina Hadiawati (2008) berpendapat keagamaan merupakan suatu sikap yang berkaitan langsung dengan manusia sebagai tolak ukur dalamnya keberadaan diri sendiri dan juga alam semesta.

Jadi dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa keagamaan adalah sifat yang melekat pada agama dan mencakup segala hal terkait agama, seperti persoalan keagamaan. Keagamaan juga merupakan sikap yang berhubungan langsung dengan manusia, menjadi tolak ukur kedalaman pemahaman individu tentang diri sendiri dan alam semesta atau bisa di katakan keagamaan itu adalah tolak ukur diri seseorang atas perilaku individu.

c. Tradisi

Piotr Sztomp (2011) berpendapat bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda, material, serta gagasan yang telah ada sejak dahulu namun masih ada sampai sekarang tidak hancur, rusak ataupun dilupakan. Terminologi, yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya “Oposisi Pasca Tradisi” berpendapat bahwa tradisi adalah suatu produk sosial serta hasil pertarungan sosial politik yang sangat berkaitan erat dengan manusia. Sedangkan menurut Edward Shils, dalam bukunya yang berjudul Tradition yang menyatakan tradisi merupakan segala sesuatu yang telah diwariskan dari dahulu sampai sekarang.

Jadi dari beberapa pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu keseluruhan baik itu gagasan, benda, ataupun material yang sudah ada sejak dahulu dan berkaitan erat dengan manusia. Sehingga tradisi di lestarikan dan diwariskan pada anak cucu mereka tradisi juga di buat sebagai identitas mereka ataupun ciri khas dari suatu daerah tradisi juga tumbuh dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sampai sekarang ini terus di laksanakan sebagai bentuk penghormatan untuk nenek moyang mereka jadi tradisi ini memiliki banyak sekali makna untuk keberlangsungan hidup mereka.